

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tinjauan Strategi Guru Akidah Akhlak

###### a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata *stratos* yang artinya “jumlah besar” atau “yang terbesar” dan *again* yang artinya “memimpin” atau “mengumpulkan”.<sup>18</sup>

Dalam dunia pendidikan yang dimaksud dengan strategi adalah upaya guru untuk menciptakan suatu sistem lingkungan baik yang memungkinkan terjadinya proses mengajar yang kondusif atau strategi juga bisa di artikan sebagai kemampuan guru dalam menciptakan siasat atau rencana dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga dapat memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.<sup>19</sup> Oleh sebab itu dengan adanya strategi guru yang baik maka dapat memodifikasi suasana belajar mengajar yang kondusif sehingga proses belajar mengajar bisa lebih mengasikkan dan tidak membosankan.

Menurut Muhaimin yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah upaya guru dalam proses belajar mengajar siswa dan kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan lebih efektif dan efisien.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Wina Sanjaya strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>21</sup>

Strategi juga dapat diartikan dengan istilah, teknik dan taktik dalam proses atau kegiatan mengajar. Teknik sendiri memiliki arti cara yang dilakukan seseorang guru dalam mengimplementasikan suatu metode.

---

<sup>18</sup> Harvey F. Silver, dkk, Strategi-Strategi Pembelajaran: Memilih Strategi Berbasis Penelitian Yang Tepat Untuk Setiap Pembelajaran, ( Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal.1

<sup>19</sup> Dasim Budimasyah dkk, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70

<sup>20</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 15

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 126.

Sedangkan taktik adalah gaya seorang guru dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.<sup>22</sup>

Jadi dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan strategi pembelajaran adalah suatu usaha atau siasat atau taktik guru dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan secara maksimal.

#### **b. Pengertian Guru Akidah Akhlak**

Kata guru berasal dari bahasa Inggris yaitu *teacher* yang memiliki makna sebagai “*the person who teach, specially in school* atau dalam bahasa Indonesia yaitu guru adalah seseorang yang bertugas mengajar, khususnya di sekolah.”<sup>23</sup>Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI ) guru merupakan orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar.<sup>24</sup>

Menurut Jamil Suprihatin Ningrum yang di maksud dengan guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata serta mengelola runag kelas supaya siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>25</sup>

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal guru adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab memberikan bimbingan sertra arahan kepada siswa dalam hal perkembangan jasmani dan ruhani untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Junaidah, “ Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, 2015, hal. 121

<sup>23</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 29

<sup>24</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ..., hal. 377

<sup>25</sup> Jamil Suprihatin Ningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 23-24

<sup>26</sup> M. Sabir U., “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik”, *Auladuna*, Vol. 2, No. 2, 2015, hal. 223

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwasanya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>27</sup> Sedangkan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab XI Pasal 39 Ayat 2 menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>28</sup>

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai penyalur ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi guru juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) siswa secara berkelanjutan dan berkesinambungan.<sup>29</sup> Guru adalah orang yang memberikan ilmu atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat merupakan tokoh yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak selalu di lembaga pendidikan formal, tetapi guru juga bisa bertempat di masjid, mushola, rumah dan lain sebagainya.

Menurut N.A. Ametambun dan Djamarah yang dimaksud dengan guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual ataupun klasikal atau kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>30</sup> Menurut ajaran agama Islam orang yang beriman dan juga berilmu sangat tinggi kedudukannya di sisi Allah SWT, hal ini dijelaskan dalam firman Allah dalam surat Al-Mujadillah ayat 11 yang berbunyi:

---

<sup>27</sup> UU RI NO. 14 Th. 2005, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 3

<sup>28</sup> Akh. Syaiful Rijal, "Pengembangan Profesionalisme Guru IPS". *Jurnal Social*, Vol. 15No. 2, 2018, hal. 188

<sup>29</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Kalimedia, 2016), hal. 150

<sup>30</sup> Heriyansyah, "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2018, hal. 120

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” ( Q.S. Al-Mujadallah: 11 )

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan Allah SWT juga Maha teliti terhadap orang-orang atau golongan yang berhak mendapatkan ketinggian derajat.

Dalam pandangan Al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis, seorang guru mempunyai tugas utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada penciptanya yaitu Allah SWT. Hal ini dikarenakan pada dasarnya tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kemudian diterapkan pada kesholehan sosial dalam masyarakat sekitar serta kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Guru akidah akhlak sendiri memiliki arti tersendiri. Pengertian guru akidah akhlak adalah seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan serta kepercayaan kepada Alloh SWT, bimbingan terhadap

---

<sup>31</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 90

perkembangan jasmani dan rohani siswa dengan tujuan untuk membentuk akhlakul karimah siswa.<sup>32</sup>

Guru akidah akhlak adalah sosok guru yang mengajar salah satu pelajaran agama Islam dimana tugas guru disini mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah. Sedangkan dalam mata pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas mengenai tingkah laku baik dan buruk serta keyakinan dan keimanan.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya guru akidah akhlak adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap siswanya dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu menjadikan siswa memiliki sifat dan perilaku yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi peserta siswa, bermasyarakat di lingkungannya serta dapat berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Negara.

### c. Pengertian Pelajaran Akidah Akhlak

Pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau biasa di singkat dengan PAI. Pelajaran akidah akhlak ini terdiri dua suku kata yaitu akidah dan akhlak yang mana dua kata tersebut memiliki arti tersendiri.

Kata Akidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqdatan* yang artinya ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.<sup>33</sup> Jadi akidah adalah kepercayaan yang tersimpul atau tertanam di dalam hati. Sedangkan menurut istilah akidah adalah suatu keyakinan atau kepercayaan terhadap suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati. Dalam agama Islam akidah ini kemudian melahirkan iman. Iman sendiri memiliki arti

---

<sup>32</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,...*, hal.19

<sup>33</sup> H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), hal. 274

mengucapkan dengan lisan, mempercayai dengan hati dan melakukan atau mengamalkan dengan perbuatan.<sup>34</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa akidah adalah dasar-dasar atau pokok kepercayaan atau keyakinan dalam hati seorang muslim yang mana keyakinan tersebut bersumber berdasarkan ajaran Islam yaitu Al-qur'an dan hadist yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* yang artinya Pencipta, *makhluk* yang artinya yang diciptakan dan *khalq* yang artinya penciptaan. Dari pengertian terminologis akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, akan tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.<sup>35</sup>

Secara umum pelajaran Akidah Akhlak mengarah kepada pemahaman dan penghayatan isi yang terkandung dalam Akidah Akhlak seperti etika, adab, berperilaku baik dan buruk, hubungan antar sesama yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun Pendidikan Agama Islam ( PAI ) yang mengandung makna sebagai pengetahuan, pemahaman dan penghayatan ajaran Islam sebagai pedoman atau pegangan hidup siswa untuk menjalani kehidupan sehari-hari baik di lingkup sekolah maupun di lingkup masyarakat.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsani, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Bandung : Pustaka Setia, 2007), hal. 235

<sup>35</sup> Dewi Prasari Suryawati, “ Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul “, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1. No. 2, 2016, hal. 313

<sup>36</sup> Sufiani, “ Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas “, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2, 2017, hal. 136

Adapun beberapa fungsi dari pelajaran akidah akhlak antara lain yaitu :

- a. Menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pem-biasaan, serta pengalaman siswa tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan, ketakwaan serta keyakinan kepada Allah SWT
- b. Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial<sup>37</sup>

Jadi dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pelajaran Akidah akhlak adalah suatu mata pelajaran yang termasuk dalam salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ( PAI ) yang mana di dalamnya terdapat materi-materi yang berkaitan dengan budi pekerti, mengajarkan tentang berperilaku, memahami dan mengimani Alloh SWT kemudian menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam runag lingkup sekolah maupun di masyarakat.

#### **d. Tugas dan Kewajiban Guru**

Guru dalam menjalankan profesinya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. <sup>38</sup>Untuk itu, guru harus memiliki dan menguasai kompetensinya sehingga seorang guru menjadi panutan yang profesional bagi siswanya. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai dan juga norma kepada siswa sehingga tercipta kelestarian dan penerus nilai-nilai kebaikan sesuai dengan ajaran agama dan negara. Bahkan melalui proses pendidikan, diusahakan terciptanya nilai-nilai baru yang lebih baik.

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperan aktif dalam penyaluran ilmu pengetahuan yang guru miliki. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas

---

<sup>37</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 50

<sup>38</sup> M. Sabir U., “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik “, ..., hal. 223

dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak siswa untuk selalu berbuat baik.<sup>39</sup>

Kemendiknas ( Kementerian Pendidikan Nasional ) menegaskan bahwasanya tugas utama seorang guru yaitu :<sup>40</sup>

#### 1. Mendidik.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/kepribadian pada diri siswa. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 39 ayat 2, menjelaskan bahwasanya pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat luas. Mujtahid juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah suatu proses kegiatan untuk mengembangkan pandangan, sikap dan keterampilan hidup pada diri seseorang.<sup>41</sup>

#### 2. Mengajar

Mengajar berarti meneruskan atau melanjutkan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### 3. Melatih

Guru juga harus bertindak sebagai pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap, maupun motorik siswa. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat berpikir kritis kritis, berperilaku sopan serta menguasai keterampilan, siswa juga harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Kegiatan mendidik atau mengajar juga tentu membutuhkan latihan

---

<sup>39</sup> M. Sabir U., “ Kedudukan Guru Sebagai Pendidik “, ..., hal. 224

<sup>40</sup> Hamid Darmadi, “ Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 13, No. 2, 2015, hal. 163-164

<sup>41</sup> Omar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, ( Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009 ), hal. 45

dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan.<sup>42</sup>

Menurut Djamarah dan Purwanto tugas guru meliputi:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada siswa berupa kepandaian kecakapan dan pengalaman
2. Membentuk kepribadian yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara bangsa Indonesia
3. Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II tahun 1983
4. Sebagai perantara belajar bagi peserta didik<sup>43</sup>  
Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa:

1. Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan serta pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan lembaga pendidikan.
2. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>44</sup>

Tanggung jawab guru dan unsur pendidikan lainnya bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah di tempat guru menjalankan tugasnya, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat di sekitar dengan tujuan untuk ikut andil atau ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 33

<sup>43</sup> Hamid Darmadi, “ Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional”,..., hal.164-165

<sup>44</sup> Ahmad Sopian, “ Tugas, Peran dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 1, No. 1, 2016, hl. 89

<sup>45</sup> Hamid Darmadi, “ Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional”,..., hal.172

Menurut Oemar Hamalik, guru memiliki beberapa tanggung jawab antara lain:

1. Tanggung jawab moral

Setiap guru profesional berkewajiban menghayati, mengamalkan serta bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai moral sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Reublik Indonesia. Dalam tanggung jawab ini setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan dalam hal menghayati serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.<sup>46</sup> Selain itu perwujudan guru dalam tanggung jawab moral dapat dilakukan atau dicontohkan melalui penampilan guru yang sesuai etika berpaikan dalam ajaran agama Islam serta perilaku baik yang berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaan selain itu s tidak menyimpang dari norma dan juga moral agama Islam.<sup>47</sup>

2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah formal maksudnya guru memberikan bimbingan, arahan dan pengajaran kepada siswa dengan profesional. Tanggung jawab ini direalisasikan atau di wujudkan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun siswa untuk semangat belajar, membina pribadi siswa, watak dan juga jasmani siswa, menganalisis dan membanru dalam hal kesulitan yang dialami siswa dalam belajar serta menilai kemajuan belajar siswa.<sup>48</sup>

3. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari kehidupan masyarakat. Selain sebagai pengajar di sekolah guru adalah warga dari masyarakat dan di pihak lain guru bertanggung jawab ikut serta untuk memajukan kehidupan masyarakat sekitar. Guru ikut serta untuk

---

<sup>46</sup> Omar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*,..., hal. 39

<sup>47</sup> Hamid Darmadi, “ Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional”,..., hal.173

<sup>48</sup> Omar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*,..., hal. 40

bertanggung jawab memajukan persatuan dan kesatuan bangsa, serta menyukseskan pembangunan nasional. Oleh sebab itu, guru diharuskan menguasai serta memahami semua hal yang berkaitan dengan kehidupan bangsa misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan dan lain sebagainya karena guru di anggap sosok yang memahami segala hal dalam dunia intelektual.<sup>49</sup>

Tanggung jawab sosial direalisasikan melalui kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa dilingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah, sesama kolega pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa serta di lingkungan masyarakat sekitar.<sup>50</sup>

#### 4. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan

Guru sebagai ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang sesuai dengan keahliannya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian, pengembangan dan pengajaran.

Guru harus memiliki kompetensi tentang cara mengadakan penelitian, contohnya yaitu seperti tata cara membuat desain penelitian, cara merumuskan masalah, cara menentukan alat pengumpulan data, cara mengadakan sampling selain itu juga dengan cara mengolah data dengan teknik statistik yang sesuai. Kemudian guru juga harus mampu menyusun laporan hasil penelitian yang sudah diteliti agar dapat disebarluaskan ke masyarakat umum.<sup>51</sup>

Tanggung jawab dalam keilmuan juga diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran di dalam kelas secara luas dan mendalam,

---

<sup>49</sup> Omar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*,..., hal. 41

<sup>50</sup> Hamid Darmadi, “ Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional”,..., hal.173

<sup>51</sup> Omar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*,..., hal. 42

yang mencakup penguasaan materi sesuai kurikulum mata pelajaran yang ada di lingkup sekolah formal.<sup>52</sup>

Perintah untuk menyebarkan ilmu bukan hanya tertera di dalam Al-Qur'an, namun juga di anjurkan oleh Rosululloh SAW, Rasulullah SAW bersabda:

عن عبد الله بن عمروان النبي صلى الله عليه وسلم قال بلغوا عني ولو ايه

Artinya:

“Dari Abdullah bin Amr, dia berkata, ‘Nabi saw. bersabda, “Sampaikanlah dari ajaranku walaupun satu ayat”. (HR. al-Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang yang mengetahui termasuk pendidik atau guru tugas dan tanggung jawab guru sesuai hadist di atas adalah menyampaikan ilmu yang diketahuinya kepada orang yang tidak mengetahui. Guru merupakan pemimpin pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran.<sup>53</sup>

Menurut Al-Abrasyi rincian tugas dan kewajiban yang di lakukan guru antara lain :

1. Guru harus memberikan rasa kasih sayang terhadap siswa dan memperlakukan siswanya seperti memperlakukan anaknya sendiri
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajarkan ilmu yang di miliki itu untuk mencari keridoan Alloh SWT dan mendekatkan diri kepada Alloh SWT
3. Memberikan nasehat kepada siswa
4. Mencegah siswa dari akhlak yang tidak baik dengan jalan halus dan tidak dengan mencela

---

<sup>52</sup> Hamid Darmadi, “ Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional”,..., hal.172-173

<sup>53</sup> M. Sabir U., “ Kedudukan Guru Sebagai Pendidik “, ..., hal. 226

5. Seorang guru harus menjalankan ilmu yang di milki dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya<sup>54</sup>

Jadi dapat di simpulkan bahwasanya tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya untuk mengajar atau menyampaikan kewajiban kepada siswa di lingkungan sekolah formal saja akan tetapi juga di haruskan untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim yang sesuai dengan norma agama dan nilai-nilai pancasila.

#### **e. Peran Guru**

Sebagai seorang pendidik guru memiliki banyak peran yang mana peran tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan siswa. Menurut Zakia Darajat dkk, guru mempunyai 4 peranan dalam dunia pendidikan, peranan tersebut yaitu :

1. Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan kemudian guru juga diharapkan mampu mengembangkannya.

2. Guru Sebagai pembimbing dan motivator

Guru sebagai pembimbing disini maksudnya yaitu seorang guru memberikan bimbingan atau arahan kepada siswa dengan tujuan supaya siswa tersebut bisa menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Sedangkan guru sebagai motivator disini maksudnya adalah seorang guru memberikan sebuah motivasi-motivasi bijak kepada siswa dengan tujuan menumbuhkan semangat dalam meraih masa depan yang lebih baik.

3. Guru sebagai fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan

---

<sup>54</sup> M. Sabir U., “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik “, ..., hal. 226

belajar yang bermacam-macam, senada dengan perkembangan siswa sehingga interaksi pembelajaran dalam kelas akan berlangsung secara efektif<sup>55</sup>

#### 4. Guru sebagai tenaga administrasi

Guru sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar di dalam kelas. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi siswa dikelas dalam rangka pendidikan dan pengajaran<sup>56</sup>

Menurut Syarifuddin yang di tulis dalam jurnalnya di jelaskan bahwasanya peran-peran guru meliputi :

##### 1. Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, contoh dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. dalam hal mendidik guru harus mampu menguasai dirinya sendiri dengan baik sehingga proses pendidikan di dalam kelas bisa berjalan dengan efektif.

##### 2. Pengajar

Guru juga bertugas mengajar. Maksud mengajar adalah guru berperan untuk mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada siswa. Guru mengajar dengan tujuan mencerdaskan para siswa dalam ranah intelektual dan di dukung dengan siswa yang berakhlakul karimah. Untuk mengajar diperlukan berbagai strategi dan metode dengan tujuan supaya dalam proses transfer ilmu pengetahuan kepada siswa menjadi lancar dan efektif.

Kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru,

---

<sup>55</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 143

<sup>56</sup> Zakia Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 265-266

kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman serta keterampilan yang dimiliki guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik.<sup>57</sup>

### 3. Pembimbing

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.

Abin Syamsuddin menyebutkan bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam hal belajar, melakukan penelitian dan membantu pemecahannya dengan tujuan membantu mengatasi kesulitan atau masalah yang sedang dialami siswa tersebut.

Sofyan S. Willis mengemukakan tingkatan masalah siswa yang mungkin bisa dibimbing oleh guru, yaitu seperti masalah yang termasuk kategori ringan contohnya yaitu membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, berpacaran dan contoh lain sebagainya.<sup>58</sup>

### 4. Pelatih

Dalam hal ini guru berperan untuk melatih siswa dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan kompetensi masing-masing siswa tanpa adanya paksaan. Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual siswa serta lingkungan siswa itu sendiri. Untuk itu guru harus banyak mengetahui siswa tersebut meskipun tidak mencakup semua hal, dan tidak setiap hal secara sempurna, karena tidak dapat di pungkiri untuk mengetahui secara keseluruhan bukanlah hal yang mudah dan sulit akan tercapai.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Syarifuddin, “Guru Profesional : Dalam Tugas Pokok dan Fungsi “, *Jurnal Al-Amin*, Vol. 3, No. 1, 2015, hal. 67

<sup>58</sup> Syarifuddin, “Guru Profesional : Dalam Tugas Pokok dan Fungsi “, ..., hal. 68-69

<sup>59</sup> Syarifuddin, “Guru Profesional : Dalam Tugas Pokok dan Fungsi “, ..., hal. 72

## 5. Penasehat

Dalam hal ini guru berperan sebagai konsultan yang siap memberikan nasihat kepada siswanya selama siswa tersebut sedang mengalami suatu permasalahan. Disini guru di haruskan untuk dapat berpikir secara kreatif karena semakin guru tersebut kreatif, maka semakin efektif pula guru mengatasi dan membantu setiap permasalahan yang sedang di alami siswa.<sup>60</sup>

## 6. Model atau teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswanya serta orang di sekitar lingkungannya karena guru merupakan figuran atau tolak ukur .Oleh sebab itu guru harus memperhatikan beberapa hal diantaranya yaitu :

- a. Sikap
- b. Cara bicara dan gaya bicara
- c. Kebiasaan bekerja
- d. Berpakaian
- e. Kemanusiaan
- f. Proses berpikir
- g. Gaya hidup secara umum<sup>61</sup>

## 7. Motivator

Sebagai motivator, guru berkewajiban memberikan dorongan kepada siswa untuk kreatif dalam belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa pad dasarnya akan sungguh-sungguh belajar apabila memiliki motivasi yang tinggi.

Menurut E. Mulayasa guru sebagai seorang motivator hendaklah memperhatikan hal-hal berikut :

---

<sup>60</sup> Syarifuddin, “ Guru Profesional : Dalam Tugas Pokok dan Fungsi “,...., hal. 73

<sup>61</sup> Syarifuddin, “ Guru Profesional : Dalam Tugas Pokok dan Fungsi “,...., hal. 73-74

- a. Siswa akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya
- b. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti oleh siswa
- c. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi yang dicapai oleh siswa
- d. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna memberikan penilaian dengan adil<sup>62</sup>

#### 8. Mendorong kreatifitas

Dalam hal ini guru berperan aktif untuk menumbuhkan kreatifitas siswanya dan menemukan keahlian yang dimiliki oleh siswanya supaya siswa tersebut dapat mengembangkan bakat dan kreatifitas.

#### 9. Evaluator

Sebagai Evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan dengan tujuan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan guru selain itu juga bertujuan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan.<sup>63</sup>

#### 10. Pengawet

Dalam hal ini guru berperan dalam menyalurkan atau mewariskan kebudayaan-kebudayaan dahulu kepada para generasi muda contohnya supaya siswa tetap dapat menikmati kebudayaan tersebut dan supaya generasi berikutnya juga tetap dapat menikmatinya.

#### 11. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang dapat memudahkan proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas dengan senyaman mungkin. Karena lingkungan belajar yang kurang

---

<sup>62</sup> Syarifuddin, "Guru Profesional : Dalam Tugas Pokok dan Fungsi",..., hal. 76

<sup>63</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 192

menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap dan gelap, meja dan kursi yang berantakan serta fasilitas belajar yang kurang tersedia, maka hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi malas untuk belajar. Oleh sebab itu, menjadi tugas guru untuk berpikir bagaimana cara menyediakan dan memberikan fasilitas yang nyaman sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan.<sup>64</sup>

## 12. Supervisor

Peran guru sebagai supervisor terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada siswa, memahami permasalahan yang dihadapi siswa, menemukan permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran di dalam kelas, dan akhirnya memberikan jalan keluar untuk memecahkan masalah tersebut.<sup>65</sup>

## 2. Tinjauan Karakter

### a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character*, sedangkan dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang artinya “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” dapat diartikan menjadi “mengukir, melukis/menggambar”. Makna ini dapat memiliki artian bahwasannya karakter adalah sebuah gambaran atau lukisan dari jiwa yang termanifestasi kemudian terrealisasikan kedalam sebuah perilaku dan tingkah laku setiap harinya. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI ) diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara makhluk satu dengan makhluk yang lain, dan juga watak-watak yang berbeda.<sup>66</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, karakter yaitu sebagai ciri khusus bahkan menjadi ciri khas dari setiap struktur dasar kepribadian seseorang (karakter; watak).<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Syarifuddin, “ Guru Profesional : Dalam Tugas Pokok dan Fungsi “,..., hal. 79

<sup>65</sup> Ahmad Sopian, “ Tugas, Peran dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan”,..., hal. 91

<sup>66</sup> Samrin, “ Pendidikan Karakter ( Sebuah Pendekatan Nilai )”, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9, No. 1, 2016, hal. 122

<sup>67</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hal. 74.

Dalam istilah psikologi karakter dapat di artikan sebagai watak atau perangai atau sifat khas bisa juga sebuah perilaku yang tetap dan terulang atau terus menerus dan juga kekal yang dapat dijadikan dasar untuk mengetahui juga mengidentifikasi setiap individu.<sup>68</sup>

Menurut pandangan terminologi Islam yang di maksud dengan karakter pengertiannya disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniah dan rohaniah manusia. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (خَلَقَ) yang artinya perangai, tabiat, adat istiadat. Sedangkan menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* (خُلُقٌ) yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini memiliki persamaan arti dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٌ) yang berarti kejadian atau keadaan serta erat hubungannya dengan *khaliq* (خَالِقٌ) yang artinya sang pencipta, dan *makhluk* (مَخْلُوقٌ) artinya yang diciptakan.<sup>69</sup>

Terdapat berbagai pendapat dan pemikiran terkait dengan pengertian karakter itu sendiri, pendapat-pendapat tersebut dimiliki beberapa tokoh besar antara lain pendapat milik :

1. Masnur Muslich menyatakan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah sebuah nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan yang terealisasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan dengan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>70</sup>
2. Muchlas Samani berpendapat bahwasanya karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang mana terbentuk dari pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang

---

<sup>68</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam MuliaGroup,2012), hal.510

<sup>69</sup>*Ibid*, hal. 65

<sup>70</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hal.84

membedakannya dengan orang lain, kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>71</sup>

3. Agus Wibowo menjelaskan bahwa karakter yaitu suatu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan juga negara.<sup>72</sup>
4. Prof.Suyanto,Ph.D.menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi cirri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat,bangsa,dan Negara
5. Griek mengemukakan bahwa pengertian karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan antara orang yang satu dengan yang lain.<sup>73</sup>
6. M. Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutland mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti "dipahat". Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya.<sup>74</sup>

Karakter merupakan sifat pribadi seseorang yang stabil dalam mewujudkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan juga perilaku. Karakter menjadi fokus penting dalam pengembangan tujuan pendidikan nasional. Pemerintah sendiri juga menetapkan pendidikan karakter sebagai

---

<sup>71</sup>Muchlas Samani & Hariyanto,*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), hal.43

<sup>72</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hal.33

<sup>73</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan KarakterKonsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 9

<sup>74</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal.12

gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir serta olah raga.<sup>75</sup>

Supaya tujuan pendidikan di Indonesia berjalan dengan sukses dalam hal proses pembentukan karakter generasi bangsa, maka proses pembelajaran yang terdapat dalam suatu lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri siswa supaya memiliki kekuatan spritual, keterampilan, akhlak baik dan kecerdasan yang nantinya akan dibutuhkan dalam bermasyarakat.<sup>76</sup>

Jadi dapat di simpulkan bahwasannya yang di maksud dengan karakter adalah watak atau sifat yang dimiliki oleh setiap individu yang mana sifat tersebut dapat mempengaruhi perilaku atau tingkah laku individu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan baik juga bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana meliputi nilai-nilai agama, tradisi serta budaya yang pastinya menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal tersebut harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun terdapat berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.<sup>77</sup>

Fakhry Gaffar berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses dimana terjadinya tranformasi nilai-nilai kehidupan-kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam keperibadian seseorang

---

<sup>75</sup> Annas Ribab Sibilana, “ Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Di Markaz Arabiyah Pare Kediri “, *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies ( IJIES )*, Vol. 3, No. 1, 2020, hal. 49

<sup>76</sup> *Ibid*, hal. 49

<sup>77</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007), hal.93

sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Menurut Fakhry Ghaffar tersebut tiga ide pikiran penting dari definisi tersebut yaitu:

1. proses transformasi nilai-nilai
2. Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian
3. Menjadi satu dalam perilaku<sup>78</sup>

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah sebuah usaha yang di sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu untuk menghasilkan kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>79</sup>

Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi terbentuknya generasi muda yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>80</sup>

Sedangkan menurut Nurul Zuhriyah pendidikan karaktersama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan dari budi pekerti adalah untuk membina dan mengembangkan watak peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan yang ada pada masyarakat sebagai sebuah kekuatan moral dari kehidupan kemudian diapresiasi melalui kejujuran, dapat dipercaya dan juga kerjasama yang menekankan ranah efektif, kognitif dan juga ranah psikomotorik. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup>Mohammad Fakhry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*,(Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 2010),hal .4

<sup>79</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* , (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 15

<sup>80</sup> Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia , *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3, 2010), hlm. 17

<sup>81</sup>Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal.19

Menurut Suyanto pengertian pendidikan Karakter lebih terkait dengan pilar-pilar sebagai berikut:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Hormat dan santun
3. Dermawan
4. Suka tolong menolong/kerjasama
5. Baik dan rendah hati.<sup>82</sup>

Pendidikan karakter bisa di definisikan sebagai suatu metode untuk mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan juga berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan bernegara. Serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Frye berpendapat, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter, pihak sekolah harus membawa peserta didik mereka agar memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti nilai hormat dan peduli kepada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas serta nilai kedisiplinan. Selain itu pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik mereka dari sikap-sikap dan perilaku yang tercela dan memberi pengaruh buruk kepada peserta didik.<sup>83</sup>

Secara umum pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk kesadaran dan terencana untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut bersumber dari nilai agama dan nilai kebangsaan. Oleh sebab itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa harus selalu selaras berdasarkan pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis

---

<sup>82</sup>Hamzah Ja'cub, *Etika Islam*, (Jakarta: Publicita, 1978), hal.10

<sup>83</sup>Samrin, " PendidikanKarakter ( Sebuah Pendekatan Nilai ),..., hal. 125

kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.<sup>84</sup>

Pendidikan karakter tidak hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habitation*) yang baik, sehingga peserta didik paham, juga mampu merasakan serta melakukan tindakan dan perilaku yang baik, sehingga pendidikan karakter mampu membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu peserta didik agar dapat memahami, menjaga dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang mulia.<sup>85</sup>

Karakter atau akhlak mulia dalam perspektif Islam merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan juga muamalah) yang dilandasi dengan fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter merupakan fondasi dan juga cerminan dari bangunan yang kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri manusia apabila manusia tersebut tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar menurut ajaran Islam. Aqidah yang benar terefleksi pada sikap dan perilaku sehari-hari. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah SWT maka orang tersebut akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah SWT dan menjauhi seluruh larangan Allah SWT. maksudnya disini peran tersebut akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Selain itu dengan memahami rukun iman maka akan menjadikan sikap dan perilaku manusia terarah dan terkendali, sehingga akan terwujud sikap atau karakter mulia.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Macful Indra Kurniawan, "Tripusat Pendidikan Sebagai sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar ", *Journal Pedagogia* ISSN 2089, Vol. 4, No. 1, 2015, hal. 42

<sup>85</sup>Samrin, " PendidikanKarakter ( Sebuah Pendekatan Nilai ),..., hal. 125

<sup>86</sup>Samrin, " PendidikanKarakter ( Sebuah Pendekatan Nilai ),..., hal. 127

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang mana didalam pendidikan tersebut terdiri dari pendidikan sopan santun, tanggung jawab, disiplin, jujur dan lain sebagainya yang mana pendidikan tersebut di terapkan dengan tujuan untuk membentuk karakter generasi berikutnya yang lebih baik selain itu supaya tercipta generasi yang bukan hanya pandai dalam ilmu pengetahuan namun juga memiliki akhlakul karimah yang sesuai dengan syariat Islam serta menjauhi larangan Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya.

### c. Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>87</sup> D. Kattsof yang dikutip dari Syamsul Ma'arif mengartikan nilai sebagai berikut:

1. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek tersebut sehingga nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek tersebut.
2. Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, maksudnya yaitu suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran.
3. Nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, maksudnya disini yaitu nilai tersebut diciptakan oleh situasi kehidupan.<sup>88</sup>

Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu atau Sistem kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.<sup>89</sup>

Pendidikan karakter sendiri adalah suatu keharusan yang harus di tanamkan dalam diri manusia yang mana di dalamnya mengandung nilai-

---

<sup>87</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61

<sup>88</sup> Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 114

<sup>89</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1996 ), hal. 61

nilai yang baik untuk manusia. Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat serta alam sekitar.<sup>90</sup>

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 17 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. 18 nilai tersebut antara lain sebagai berikut :<sup>91</sup>

1. Religius

Religius adalah sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan semua ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Jujur disini memiliki makna yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan serta pekerjaan yang dilakukan.

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan juga semua tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Disiplin adalah sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

5. Kerja Keras

Kerja keras adalah melakukan semua perkara baik pekerjaan, tugas ataupun hal lainnya dengan tanpa mengeluh, bersungguh-sungguh serta semangat yang tinggi.

6. Kreatif

Pengertian kreatif sendiri yaitu berpikir serta melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

---

<sup>90</sup> Akhmad Riadi, “ Pendidikan Karakter Di Sekolah/Madrasah “, *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 14 , No.26, 2016, hal. 5

<sup>91</sup> *Ibid*, hal. 5

7. Mandiri

Mandiri adalah sebuah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam proses menyelesaikan tugas-tugasnya.

8. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap serta bertindak yang mana menilai atau berperilaku sama akan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan memiliki makna cara berpikir, bertindak serta berwawasan yang mana dapat menempatkan atau memposisikan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah air

Cinta tanah air yaitu dimana sikap atau tindakan seseorang yang mencerminkan tindakan mencintai dan menyayangi tanah airnya.

12. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sebuah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.<sup>92</sup>

13. Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah sebuah sikap dan tindakan yang berdasarkan kebersamaan untuk membentuk lingkungan yang komunikatif juga bersahabat agar bisa ditempati berbagai suku bangsa.

14. Cinta Damai

Cinta damai adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan lingkungan yang harmonis dan cinta akan kedamaian tanpa adanya perseteruan satu dengan yang lain.

---

<sup>92</sup> *Ibid*, hal. 5-6

15. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan dan berwawasan luas bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi kemudian melestarikan alam agar terciptanya lingkungan baik dan masih alami.

17. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang kesusahan dan membutuhkan bantuan.

18. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa<sup>93</sup>

**d. Peranan Tripusat Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk kehidupan setiap manusia. Karena pendidikan sendiri berfungsi untuk mengembangkan potensi diri manusia supaya memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dalam dirinya sendiri dan masyarakat luas. Pendidikan bukan hanya berkaitan dari lingkungan sekolah saja melainkan pendidikan juga berkaitan dengan lingkungan sekitar, oleh sebab itu lingkungan sekitar sangatlah berpengaruh dalam perkembangan kepribadian. Lingkungan pendidikan tersebut biasa dikenal dengan istilah Tripusat Pendidikan.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup>*Ibid*, hal. 6

<sup>94</sup> Nasution S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 41

Tri Pusat Pendidikan adalah sebuah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara membaginya menjadi tiga yaitu :

1. Pendidikan dalam keluarga
2. Pendidikan dalam sekolah
3. Pendidikan dalam masyarakat<sup>95</sup>

Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya semua pendidikan baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Di dalam UU No 20 Tahun 2003 menjekaskan tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.<sup>96</sup>

Ada beberapa hal yang menarik terkait keterangan dari Ki Hajar Dewantara mengenai Tripusat Pendidikan, yaitu :

1. Pendidikan tidak mungkin tercapai hanya melalui satu jalur
2. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus berhubungan akrab serta harmonis
3. Keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting serta utama dan keluarga diharuskan mampu memberikan pendidikan budi pekerti, agama serta tingkah laku sosial
4. Perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan ketampilan

---

<sup>95</sup> Macful Indra Kurniawan, "Tripusat Pendidikan Sebagai sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar ",..., hal. 44

<sup>96</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab VI Pasal 13 Ayat 1

5. Dasar pemikiran Ki Hajar Dewantara ialah usaha untuk menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan kesosialan sang anak<sup>97</sup>

Adapun peranan tripusat pendidikan dalam pendidikan karakter yaitu:

1. Pendidikan karakter dalam keluarga

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah rangkaian perkataan dari kata “kawula” dan “warga”. “ Kawula “ yang artinya abdi atau hamba, sedangkan “ warga “ memiliki arti anggota. Sebagai abdi di dalam keluarga maka wajiblah seseorang untuk menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai warga atau anggota maka berhak sepenuhnya pula untuk ikut andil dalam mengurus segala kepentingan di dalam keluarga tersebut.<sup>98</sup>

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga para sosiolog memberikan teori bahwa keluarga adalah unit yang penting dalam masyarakat, sehingga apabila fondasi di dalam keluarga mengalami kelemahan, maka masyarakat pun akan ikut menjadi lemah. Oleh karena itu, para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat, seperti kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam kerusakan yang terjadi di masyarakat merupakan akibat dari lemahnya institusi dari keluarga. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk anggota keluarganya supaya menjadi pribadi yang lebih baik, maka kemungkinan akan sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalan atau kerusakan tersebut. Aspek penting dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga adalah terpenuhinya tiga kebutuhan dasar anak, yaitu:

- a. *Maternal bonding*

---

<sup>97</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rum Media, 2014), hal. 171

<sup>98</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 176

*Maternal bonding* merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena pada aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan, disayangi dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya pada diri anak tersebut.<sup>99</sup>

b. Rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan dimana anak mendapatkan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi anak dan pastinya akan mempengaruhi karakter anak.<sup>100</sup>

c. Stimulasi fisik dan mental

Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya. Seorang ibu yang sangat perhatian yang mana dapat diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya yang mana anak yang berusia di bawah enam bulan maka secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap bayinya, sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya serta menjadikan anak yang kreatif.<sup>101</sup>

Selain hal tersebut, untuk mengukur keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan atau nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Pola asuh ini sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtuanya yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti

---

<sup>99</sup> Samrin, "Pendidikan Karakter ( Sebuah Pendekatan Nilai ),..., hal. 136

<sup>100</sup> Samrin, "Pendidikan Karakter ( Sebuah Pendekatan Nilai ),..., hal. 137

<sup>101</sup> Samrin, "Pendidikan Karakter ( Sebuah Pendekatan Nilai ),..., hal. 137

halnya memberikan makan yang sehat dan bergizi, minum dan lain sebagainya dan kebutuhan psikologis contohnya seperti rasa aman, rasa kasih sayang orang tua ke anak dan lain-lain serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat agar anak tersebut dapat hidup selaras dengan lingkungan sekitarnya.<sup>102</sup>

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan nilai karakter yang ada dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan keluarga, khususnya pendidikan anak tentunya membutuhkan peran orang tua yang sangat besar.

Peranan pendidikan keluarga yaitu agar anak tersebut memiliki bekal dalam mempersiapkan perkembangannya kelak dalam kehidupan dengan masyarakat sekitar. Sebab pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi sesuai dengan nilai karakter yang tumbuh bersama masyarakat sekelilingnya.<sup>103</sup>

Orang tua merupakan peran utama dalam pembentukan kepribadian karakter anak, karena orang tua adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anak. Berikut peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

1. Mencintai dan menyayangi anaknya dengan sepenuh hati
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak
3. Saling menghormati dan menghargai antara kedua orang tua dan anak-anak
4. Mewujudkan kepercayaan antara orang tua dan anak

---

<sup>102</sup> Samrin, “ Pendidikan Karakter ( Sebuah Pendekatan Nilai ),..., hal. 137

<sup>103</sup> Dicky Setiardi, “ Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak “, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 12, No. 2, 2017, hal. 136

5. Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga yaitu antara kedua orang tua dan anak<sup>104</sup>

Berikut beberapa contoh kebiasaan yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan karakter anak di lingkungan keluarga antara lain:

1. Membiasakan anak bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolahraga
2. Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih serta rapi
3. Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas-tugas rumah yang mana anak tersebut mampu untuk mengerjakannya
4. Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya dengan baik
5. Membiasakan dan mendampingi anak belajar atau mengulang pelajaran di sekolah serta mengerjakan tugas sekolahnya
6. Membiasakan anak pamit jika keluar rumah
7. Membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar dari dan pulang ke rumah
8. Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah
9. Mengadakan pengajian Alquran dan ceramah agama dalam keluarga
10. Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga sehingga dalam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis
11. Membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan orang lain
12. Membiasakan anak menyantuni anak yatim dan fakir miskin<sup>105</sup>

## 2. Pendidikan karakter dalam sekolah

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang masih diyakini dan diakui oleh masyarakat sebagai lembaga atau tempat pembentukan karakter anak bangsa, sehingga kelangsungan dan kemajuan adab bangsa masih sangat

---

<sup>104</sup> Jito Subianto, “ Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas “, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2013, hal. 337

<sup>105</sup> *Ibid*, hal. 338

diharapkan terbentuk dalam proses pendidikan, dalam hal ini adalah proses pembelajaran di sekolah walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa semua lingkup berperan dalam hal pembentukkan karakter ini.<sup>106</sup>

Hurlock berpendapat bahwasanya sekolah merupakan faktor yang menjadi penentu bagi perkembangan kepribadian siswa baik dalam ranah kognitif ( pengetahuan ), afektif ( perilaku ) dan psikomotorik ( kreatifitas ).<sup>107</sup> Sedangkan Webstar berpendapat bahwa yang dimaksud dengan sekolah adalah sebuah lembaga yang didirikan untuk melangsungkan proses pembelajaran. Sebagaimana sebuah lembaga lainnya, maka di sekolah terdapat bangunan seperti ruang kelas yang mana berfungsi untuk menunjang proses pembelajaran serta fasilitas-fasilitas lain yang dapat memaksimalkan proses pembelajaran di dalam lingkup sekolah.<sup>108</sup>

Sekolah sendiri berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang akan mencetak manusia yang berintegritas tinggi dan bermoral yang mana hal ini telah banyak mencuri perhatian masyarakat luas baik dari kalangan atas, menengah maupun kalangan bawah.<sup>109</sup> Di lingkungan sekolah siswa diajarkan mengenai norma serta budaya yang berlaku di masyarakat bangsa dan negara. Sehingga dengan diajarkannya hal-hal tersebut, maka diharapkan siswa mampu memahami serta mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya hal ini dapat membantu mengembangkan kepribadian atau karakter siswa.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan sebuah keharusan atau kewajiban yang harus dilakukan sekolah dengan tujuan supaya melahirkan generasi penerus yang memiliki karakter yang baik sesuai agama dan negara. Pendidikan karakter bisa dikatakan sebuah kebutuhan yang mendasar sehingga dengan pendidikan karakter inilah siswa dapat diberikan

---

<sup>106</sup> Darsiharjo, “ Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Pada Proses Pembelajaran Geografi “, *Geodukasi*, Vol. 2, No. 1, 2013, hal. 1

<sup>107</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2011), 195

<sup>108</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan* ,(Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), hal. 4

<sup>109</sup> Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama, 2012), hal. 92

bekal bukan hanya dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi dengan adanya karakter yang baik untuk kedepannya mampu menjadikan dirinya menjadi pribadi yang baik dan membawa dampak yang positif baik di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Untuk itulah peran sekolah sangat diperlukan dalam pembentukan dan pengembangan karakter pada diri siswa.<sup>110</sup>

Pendidikan karakter memerlukan sebuah pembiasaan karena pendidikan karakter bukanlah hanya dalam bentuk menghafal materi ujian yang ada di sekolah dan bukan teknik cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disajikan guru dalam soal ujian, namun pendidikan karakter memerlukan sebuah pembiasaan yang secara bertahap dan perlahan namun pasti. Pembiasaan dalam pembentukan pendidikan karakter seperti pembiasaan berbuat baik seperti dengan pembiasaan berkata jujur, pembiasaan untuk tidak berbuat curang, pembiasaan untuk menghilangkan sikap malas, tidak membiarkan lingkungan yang kotor serta pembiasaan-pembiasaan lain yang mengarah pada pembiasaan positif. Pendidikan karakter tidak akan terbentuk apabila tidak dilakukan sebuah proses pembiasaan, pendidikan karakter tidak bisa dibentuk secara tiba-tiba atau instan akan tetapi pendidikan karakter harus dilatih secara serius, terus-menerus dan proposional.<sup>111</sup>

Pendidikan karakter yang dilakukan dengan baik dan efektif mampu membuat siswa bisa lebih memiliki moral yang lebih baik, lebih beradab, peduli dengan lingkungan masyarakat sekitar serta dapat membawa kualitas performa akademik.<sup>112</sup>

Dalam hal pembentukan karakter pada tingkat sekolah dapat dilakukan dari hal yang paling sederhana seperti contohnya menjaga kebersihan diri sendiri, bergotong royong dalam menjaga kebersihan kelas,

---

<sup>110</sup> Puji Nugroho, “ Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 “, *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, ISSN 2654-8607, hal. 208

<sup>111</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasinya*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 29

<sup>112</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap mendidik peserta didik menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung : Nusamedia, 2013), hal. 25

menjaga kerapian diri sendiri, sopan serta santun kepada guru dan teman. Hendaknya dalam pembentukan karakter harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah. Karena, setiap sekolah memiliki karakteristik siswa yang bermacam-macam. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar mudah difahami dan tidak adanya permasalahan yang muncul dikemudian hari.<sup>113</sup>

Berikut merupakan contoh-contoh peranan sekolah dalam pembentukan karakter siswa antara lain :

1. Membiasakan siswa berbudaya salam, sapa dan senyum
  2. Tiba di sekolah mengucap salam sambil bersalaman dan cium tangan guru
  3. Menyapa teman dan anggota sekolah lainnya
  4. Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah
  5. Membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun
  6. Mendidik siswa duduk dengan sopan di kelas
  7. Mendidik siswa makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan- jalan
  8. Membimbing dan membiasakan siswa untuk melakukan sholat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di sekolah<sup>114</sup>
3. Pendidikan karakter dalam masyarakat

Masyarakat adalah manusia yang senantiasa berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Kehidupan masyarakat yang selalu berubah atau dinamis merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bantuan dari manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>115</sup> Berikut ini beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi yaitu :

---

<sup>113</sup> Nugroho, “ Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 “,..., hal. 210

<sup>114</sup> Jito Subianto, “ Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas “,..., hal. 342-343

<sup>115</sup> Bambang tejokusumo, “ Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial “,*Geoedukasi* , Vol. 3, No. 1, 2014, hal. 38

1. Selo Soemardjan mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
2. Max Weber menjelaskan masyarakat adalah sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.<sup>116</sup>

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak Negara Indonesia. Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika untuk pembentukan karakter generasi kedepannya. Dari perspektif Islam, menurut Shihab situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan.<sup>117</sup>

Berikut contoh-contoh peran perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat dalam pembentukan karakter anatara lain :

1. Membiasakan gotong royong, contohnya membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah dengan beberapa tanaman
2. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah tidak pada tempatnya, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum
3. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik<sup>118</sup>

Jadi dapat di simpulkan bahwa tripusat pendidikan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa, yang mana masing-masing memiliki peranan masing-masing-masing yang saling berkaitan satu sama lain.

---

<sup>116</sup> *Ibid*, hal. 39

<sup>117</sup> Jito Subianto, “ Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas “,..., hal.349

<sup>118</sup> Jito Subianto, “ Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas “,..., hal.349

### 3. Tinjauan Pandemi Covid 19

#### a. Pengertian Pandemi Covid 19

*Coronavirus Disease 2019* atau biasa orang Indonesia menyebutnya dengan sebutan di sebutan covid 19 adalah penyakit jenis baru yang muncul pertama kali di Wuhan, China yang terjadi pada akhir tahun 2019 yang mana virus ini belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Pada awalnya virus ini diduga akibat adanya paparan pasar grosir makanan laut huanan yang yang mana disana banyak menjual spesies hewan hidup. Penyakit ini dengan cepat menyebar di dalam negeri dan juga ke bagian lain China.<sup>119</sup>

Munculnya Covid 19 ini sudah menarik perhatian dari pihak global. Pada tanggal 30 Januari WHO ( *World Health Organization* ) telah menyatakan bahwa Covid 19 sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian dari semua pihak internasional. Negara Indonesia sendiri merupakan negara berkembang dan terpadat keempat di dunia, oleh sebab itu diperkirakan akan sangat menderita dalam periode waktu yang lebih lama daripada negara-negara maju lainnya.<sup>120</sup>

Negara Indonesia perlu siaga dan tanggap karena Covid 19 ini telah ditetapkan sebagai pandemi. Dampak yang ditimbulkan sangat luas, yaitu mulai dari segi politik,segi pendidikan, segi ekonomi, segi sosial, segi budaya, segi pertahanan, segi keamanan serta dari segi kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu untuk menyelesaikan hal ini Indonesia tidak bisa hanya mengandalkan petugas kesehatan dan sarana prasarana saja,akan tetapi Negara Indonesia juga harus melibatkan masyarakat dan sistem serta perlengkapan kesehatan yang mendukung.<sup>121</sup>

Pemerintah Indonesia untuk mengurangi penyebaran covid 19 ini menerapkan langkah *social distancing* bagi masyarakat dan juga memberikan prinsip protocol kesehatan, yaitu seperti menggunakan

---

<sup>119</sup> Ririn Noviyanti Putri, “ Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 “,...hal. 705

<sup>120</sup> Ibid, hal. 705

<sup>121</sup> Ibid, hal. 706

masker, cuci tangan atau menggunakan hand sanitizer, menghindari kerumunan orang banyak, meningkatkan daya tahan tubuh atau imunitas tubuh, mengonsumsi makanan yang memiliki gizi seimbang serta memperhatikan kelompok yang rentan terpapar covid 19 dan berperilaku hidup bersih dan sehat. Namun pada kenyataannya masih banyak sekali warga masyarakat yang tidak mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah dalam menghadapi pandemi covid 19 ini.<sup>122</sup>

Pada masa pandemi covid 19 ini banyak sekali aktifitas dan pekerjaan yang dilakukan melalui sistem jarak jauh atau online, misalnya dalam hal pendidikan. mulai sejak tahun 2020 sistem pembelajaran di Indonesia menggunakan sistem daring yang mana hal ini bertujuan untuk mengurangi kerumunan.

Pembelajaran jarak jauh ini sebenarnya tidak mudah untuk dilaksanakan, perbedaannya hampir mencapai 180 derajat dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Perbedaan yang paling mendasar tentu siswa tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan gurunya. Oleh sebab itu komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa sangatlah terbatas. Keterbatasan komunikasi menyebabkan terjadinya kurang banyak mendapatkan informasi selain itu instruksi yang diberikan kepada siswa juga sangatlah terbatas.<sup>123</sup>

Pembelajaran jarak jauh ini merupakan pengalaman pertama yang dihadapi pihak sekolah, siswa dan juga orang tua. Karena dimana orang tua siswa merasakan kesusahan dalam mengajarkan anak-anaknya, hal ini salah satunya disebabkan oleh minimnya pendidikan orang tuanya. Untuk mengatasi permasalahan seperti ini biasanya orang tua mengeluarkan uang supaya anak-anaknya bisa melakukan les privat kepada orang-orang yang bisa dipercaya dalam hal kependidikan dan pengajaran.

---

<sup>122</sup> Ibid, hal. 707

<sup>123</sup> I Putu Yoga Purandina, dkk, “ Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID 19 “, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2020, hal. 273

## **b. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Selama Masa Pandemi Covid 19**

Pandemi covid 19 sudah menjadi momok bagi seluruh dunia termasuk Indonesia dalam hal dunia pendidikan oleh sebab itu pemerintah mengeluarkan kebijakan atau peraturan baru tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring. Dalam Kamus Besar Indonesia atau KBBI kata daring memiliki arti dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Pembelajaran daring dilaksanakan sebagai langkah yang tepat untuk dapat mencegah atau mengantisipasi serta mengurangi penularan virus Covid 19, Siswa pun tidak akan ketinggalan materi pelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam kurikulum selama satu tahun ajaran . Walaupun pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan yang biasa disebut dengan New Normal yang tujuannya adalah menghidupkan kembali sektor perekonomian yang sudah kurang lebih 3 bulan lumpuh akibat dampak dari adanya Covid 19, akan tetapi dalam sektor pendidikan khususnya pembelajaran langsung di sekolah belum sepenuhnya buka dengan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan anak usia sekolah adalah anak yang cenderung masih labil dan senang akan berkumpul dengan teman-temannya sehingga memungkinkan terjadinya penyebaran virus tersebut karena anak-anak adalah salah satu yang rentan terjangkit virus covid 19 Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan saat ini masih bersifat daring yang sifatnya jarak jauh dari rumah masing-masing siswa. Hal ini menjadi tantangan baru dan pengalaman baru yang dialami oleh guru dalam hal penyampaian materi, bukan hanya penyampaian materi saja namun juga akan susah dalam hal pembentukan karakter siswa.<sup>124</sup>

Dalam upaya membentuk karakter siswa pada saat proses pembelajaran guru harus menggunakan strategi yang didalamnya tertanam nilai-nilai karakter, selain itu harus adanya dukungan dari orangtua di

---

<sup>124</sup> I Wayan Eka Santika, “ Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran daring “, IVCEJ, Vol. 3, No. 1, 2020, hal. 9

rumah hal ini dikarenakan siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibanding di sekolah, oleh sebab itu tidak dapat di pungkiri bahwasanya keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

Ilahi berpendapat bahwa pola asuh orang tua dalam proses membentuk karakter anak yaitu dengan adanya komunikasi yang menghargai anak, menaruh perhatian pada perkembangan bakat dan kemandirian anak, adanya keteladanan yang baik serta penanaman kebiasaan disiplin pada diri anak.<sup>125</sup>

Guru harus menjadi pribadi yang bisa digugu dan ditiru, karena kemungkinan beasae siswa akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut memiliki kepribadian yang dapat dipercaya dan baik, guru harusnya juga memiliki konsisten nilai dan moral yang sama baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.<sup>126</sup> Disini yang diharapkan dari para guru adalah konsistensi dalam berperilaku baik, penuh perhatian kepada siswa, bersikap adil, toleransi serta bertanggung jawab. Seorang guru harus menunjukkan keseriusan dalam belajar, mematuhi aturan dan kebijakan sekolah, berperilaku baik dengan sesama guru, staf, siswa bahkan kepada orang tua dari siswa. Selain itu guru harus optimis, rendah hati, memiliki keberanian dan berbagai perilaku dan sikap kebaikan lainnya yang dapat dicontoh oleh para siswanya.<sup>127</sup>

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada siswa setidaknya melalui tiga cara atau 3 strategi, yaitu:

1. Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati siswa, membantu siswa untuk meraih prestasi dan kesuksesan di sekolah, membangun kepercayaan diri siswa serta

---

<sup>125</sup> Nuranti, dkk, “ Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum kota Batu “, *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No. 3, 2019, hal. 75

<sup>126</sup> Suyadi,” Kepemimpinan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa “, *Al-Bidayah*, Vol. 6, No. 1, 2014, hal. 19

<sup>127</sup>.Zuchdi, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi: Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 34

membuat siswa memahami apa itu moral atau karakter yang baik dari cara guru memperlakukan mereka dengan sebuah etika yang baik.

2. Guru dapat menjadi seorang model, maksudnya yaitu guru dapat menjadi contoh yang baik atau figuran yang baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral atau karakter yang dapat langsung dilihat oleh para siswa melalui tindakannya di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, maksudnya disini yaitu seorang guru memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, arahan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi kepada siswa, memberikan umpan balik yang korektif terhadap suatu kejadian.<sup>128</sup>

Strategi yang harus dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam penanaman karakter siswa selain menggunakan beberapa metode pembelajaran didalam kelas namun guru akidah akhlak juga harus mengimbangi dengan memberikan contoh yang baik atau suri tauladan yang baik kepada siswanya karena siswa akan meniru setiap apa yang dilakukan oleh guru, setelah guru akidah akhlak memberikan contoh yang baik kepada siswa maka guru akidah akhlak juga menanamkan pembiasaan yang baik kepada siswa dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa menuju karakter yang lebih baik.

Selain beberapa strategi yang sudah dijelaskan diatas, strategi yang digunakan untuk pembentukan karakter siswa di sekolah dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan dan menggunakan semua lingkungan belajar siswa yang ada untuk saling membantu memperbaiki, menguatkan serta menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah menjadi lebih baik lagi dari pada sebelumnya. Pengembangan karakter dapat dilakukan dalam empat bagian yaitu pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas, pada kegiatan keseharian siswa dalam bentuk

---

<sup>128</sup> Suyadi,” Kepemimpinan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa “,..., hal. 120-121

penciptaan budaya sekolah (*school culture*) dan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah serta kegiatan siswa dalam masyarakat.<sup>129</sup>

Namun selama masa pandemi ini guru akidah akhlak tidak bisa menggunakan strategi-strategi seperti pada saat pembelajaran tatap muka langsung dengan siswa namun guru akidah akhlak hanya bisa menggunakan media sebagai alat penyampaian informasi karena pada saat pandemi ini semua sistem pembelajaran dilakukan jarak jauh. Adapun beberapa cara atau strategi yang dilakukan guru khususnya guru akidah akhlak dalam hal pembentukan karakter siswa yaitu dengan memberikan himbauna, nasihat jarak jauh, penjelasan terkait karakter baik dan buruk, mengingatkan untuk selalu beribadah kepada Allah serta strategi-strategi lainnya.

## **B. Penelitian Relevan**

Peneliti akan menjelaskan beberapa kajian penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elisa Dika Muryani dengan judul *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa ( Studi kasus di MA Attaraqie Malang )* yang dilakukan pada tahun 2018 menyatakan bahwasanya Di MA Attaraqie sendiri, karakter memiliki posisi yang sangat penting yang harus di miliki oleh siswanya. Dan kemudian diwujudkan dalam beberapa kegiatan dan program baik dari sekolah maupun dari guru mata pelajaran dalam membentuk karakter siswa. Sedangkan guru akidah akhlak sendiri mempunyai cara atau strategi dalam pembentukan karakter siswa yaitu dengan cara mujahadah/ pelatihan yang dilakukan setiap satu kali pertemuan, misalnya guru akidah akhlak membahas materi pelajaran tentang akhlak kepada orang tua, maka di akhir pembelajaran guru akidah akhlak memposisikan diri menjadi orang tua itu bagaimana dan memberitau apa saja nilai-nilai yang harus dilakukan oleh siswa sampai siswa benar-benar tahu. Mujahadah sendiri ialah bentuk perjanjian siswa dengan Allah SWT. Dimana setiap pelajaran siswa akan diminta untuk melakukan mujahadah yang fungsinya adalah untuk

---

<sup>129</sup> Zubaedi, *Grand Design Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 9.

membiasakan karakter atau akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran yang sedang di pelajari. Mujahadah disini sebagai bentuk pengamalan langsung dari materi pelajaran yang telah disampaikan guru dikelas. Dan mujahadah ini masa berlakunya hingga pertemuan selanjutnya. Selain itu dalam pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru akidah akhlak disini juga mengajarkan sebuah komitmen baik kepa diri sendiri, guru, orang tua dan kepada Allah SWT. Pembentukan karakter di MA Attariqqie bukan hanya dari guru akidah akhlak saja melainkan juga mendapat dukungan dari pihak sekolah, pihak sekolah mendukung pembentukan karakter siswa dengan memberikan beberapa program sekolah salah satunya mengaji kitab seperti kitab Safinah, Aqidatul Awam, dan Mabadi fiqh.<sup>130</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wardi dengan judul *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa ( Studi multisitus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Noor rochmat Bedali Malang Kabupaten malang )* yang dilakukan pada tahun 2018 menyatakan bahwa strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter religious yang di terapkan di madrasah dengan memacu kompetensi siswa dalam hal keagamaan misalnya menerapkan 5 S ( Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun ), doa-doa dalam sholat, wirid dan dzikir setelah sholat, amaliyah doa harian dan juga hafalan surat-surat pendek. Selain 5 S tersebut juga terdapat kegiatan harian siswa seperti sholat dhuha berjamaah kemudia dilanjutkan dengan membaca Al-qur'an, sholat dzuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah dan lain sebagainya.<sup>131</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Dewi dengan judul *Strategi Guru Akidah akhlak Dalam Menanamkan karakter Islami Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa* yang dilakukan pada tahun 2017 menyatakan bahwa pembelajaran akidah akhlak sangatlah penting bagi siswa, karena bisa

---

<sup>130</sup> Elisa Dika Muryani, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa ( Studi kasus di MA Attaraqqie Malang ) ", ( Malang, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, 2018 )

<sup>131</sup> Wardi, *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa ( Studi multisitus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Noor rochmat Bedali Malang Kabupaten malang )*, ( Malang: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, 2018 )

membangun karakteristik siswa dengan baik yang isi materinya banyak mengandung hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungannya dengan orang lain serta hubungan manusia dengan Alam dan akidah akhlak juga mempunyai peranan penting dalam mewujudkan perilaku siswa dalam bergaul di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dan dari beberapa perilaku negatif siswa, maka tugas seorang gurulah yang harus berperan aktif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang akan menyebabkan bangsa kita menjadi bangsa yang tidak bermoral, dengan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam dimana di dalamnya terdapat pendidikan akhlakul karimah. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami siswa yaitu dengan melakukan tiga tahapan, yaitu tahapan pra pembelajaran, proses pembelajaran dan pasca pembelajaran. Adapun strategi yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu :

- a. Memberi nasehat dan motivasi
  - b. Keteladanan
  - c. Pembiasaan
  - d. Penyampaian pembelajaran dengan metode ceramah diselingi dengan tanya jawab
  - e. Penugasan
  - f. Pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah<sup>132</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dayu Kurnia dengan judul *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII B Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi* yang dilakukan pada tahun 2019 menyatakan bahwa adapun strategi yang dilakukan guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan cara :
- a. Menanamkan pada siswa dengan menjelaskan contoh - contoh akhlak yang baik, seperti menghormati dan menghargai orang yang lebih tua terutama orang tua siswa sendiri, guru disekolah, mendengarkan ajaran yang baik dari orang tua dan memberikan salam kepada orang tua, mencintai sesama,

---

<sup>132</sup> Kurnia Dewi, “ Strategi Guru Akidah akhlak Dalam Menanamkan karakter Islami Peserta Didik MTS Guppi Samata Gowa “, ( Makassar, UIN Alauddin, 2017 )

menyayangi yang kecil atau adik kelas dan beradap sopan santun terhadap yang lainnya, baik perkataan, tingkah laku dan lain sebagainya

- b. Memberikan nasehat atau arahan kepada siswa agar selalu melakukan perbuatan dan tindakan yang positif
  - c. Membiasakan melakukan perbuatan yang mengandung nilai - nilai islam, seperti bersalaman kepada guru, sholat berjamaah sholat duhur di Masjid, berdoa sebelum melakukan sesuatu serta perbuatan - perbuatan positif lainnya
  - d. Memberikan keteladan kepada siswa seperti mengucapkan salam, bersalam, mengajarkan berkata sopan, mengajarkan dan mengajak siswa untuk selalu sholat berjamaah agar siswa terbiasa dengan hal itu<sup>133</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Tri Cahyono yang berjudul *Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung* yang dilakukan pada tahun 2018 dalam penelitiannya menyatakan bahwasanya dalam membentuk karakter mandiri siswa guru aqidah akhlak menerapkan tiga strategi diantara 3 strategi tersebut yaitu :
- a. Guru aqidah akhlak memberikan pemahaman pada siswa tentang pentingnya karakter mandiri dengan mengkaitkan nilai-nilai karakter mandiri dalam proses pembelajaran dan pembiasaan siswa yang ada di sekolah
  - b. Guru aqidah akhlak melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui karakter siswa
  - c. Guru aqidah akhlak menerapkan metode sebagai implementasi dari strategi tersebut<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Dayu Kurnia. “Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII B Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro “. ( Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2019 )

<sup>134</sup> Heru Tri Cahyono, “Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung “. ( Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2018 )

**Tabel Perbandingan Penelitian terdahulu**

<b>No</b>	<b>Judul penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi kasus di MA Attaraqie Malang)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</li> <li>2. Sama-sama menggunakan 3 rumusan masalah</li> <li>3. Sama-sama menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data</li> <li>4. Sama-sama melakukan penelitian di jenjang MA</li> <li>5. Sama-sama berfokus pada pendidikan karakter</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Elisa Dika Muryani dilakukan pada tahun 2018 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada tahun 2020</li> <li>2. Penelitian yang dilakukan oleh Elisa Dika Muryani dilakukan di kabupaten Malang sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di kabupaten Trenggalek</li> </ol>
2	Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa ( Studi multisitus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang dan Noor rochmat Bedali Malang Kabupaten malang )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</li> <li>2. Sama-sama menggunakan 3 rumusan masalah</li> <li>3. Sama-sama menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wardi dilakukan di kabupaten Malang sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di kabupaten Trenggalek</li> <li>2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wardi lebih menekankan kepada karakter religius siswa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian bersifat karakter umum</li> <li>3. Wardi melakukan penelitian pada tahun 2018 sedangkan peneliti melakukan penelitian pada tahun 2020</li> <li>4. Penelitian Wardi dilakukan pada jenjang MTs</li> </ol>

			sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada jenjang MA
3	Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan karakter Islami Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</li> <li>2. Sama-sama menggunakan 3 rumusan masalah dalam penelitian</li> <li>3. sama-sama menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Dewi dilakukan di daerah samata Gowa, Sulawesi Selatan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Kabupaten Trenggalek</li> <li>2. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Dewi dilakukan pada tahun 2017 sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan pada tahun 2020</li> <li>3. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Dewi dilakukan pada jenjang MTs sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada jenjang MA</li> </ol>
4	Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII B Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</li> <li>2. Sama-sama menggunakan 3 rumusan masalah</li> <li>3. Sama-sama menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian yang dilakukan oleh Dayu kurnia dilakukan pada tahun 2019 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada tahun 2020</li> <li>2. Penelitian yang dilakukan oleh Dayu Kurnia dilakukan di Jambi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kabupaten Trenggalek</li> <li>3. Penelitian yang dilakukan oleh Dayu</li> </ol>

			Kurnia dilakukan pada jenjang MTs sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan pada jenjang MA
5	Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</li> <li>2. Sama-sama menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Tri Cahyono dilakukan di Kabupaten Tulungagung sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Kabupaten Trenggalek</li> <li>2. Penelitian yang dilakukan oleh heru Tri Cahyono dilakukan pada tahun 2018 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada tahun 2020</li> <li>3. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Tri Cahyono memiliki 2 rumusan masalah sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki 3 rumusan masalah</li> <li>4. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Tri Cahyono lebih memfokuskan pada pendidikan karakter mandiri sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih ke karakter secara umum</li> <li>5. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Tri Cahyono dilakukan pada jenjang MTs</li> </ol>

			sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada jenjang MA
--	--	--	---

Penulis menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai pembanding yang relevan dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu di atas dilaksanakan pada jenjang MTs dan MA sedangkan peneliti sendiri melakukan penelitian pada siswa jenjang MA . Peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter siswa selama masa pandemi di MA Nurul Ulum Munjungan Trenggalek.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian di artikan sebagai pola pikir yang menunjukkan problem atau permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian tersebut.<sup>135</sup>

Menurut Harmon, yang dimaksud dengan paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai serta melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.<sup>136</sup>

Kerangka berpikir sangat berguna bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Apalagi dalam suatu penelitian kualitatif yang mengkaji gejala sosial atau fenomena yang memang terjadi pada suatu kenyataan yang ada dan yang dilihat di tempat penelitian. Oleh karena itulah peneliti ingin menghubungkan antara teori yang ada terkait dengan strategi guru dalam pembentukan karakter siswa selama masa pandemi covid 19 khususnya di MA Nurul Ulum Munjungan Trenggalek.

---

<sup>135</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 42

<sup>136</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

**Bagan Skema Paradigma Penelitian**